



SOROTAN KONSEP EKKLESIA:

Analisis Praktis Fleksibilitas dan Inklusivitas Struktur Pemerintahan di GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan

Zefanya Michael Montong ¹

Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia

zmontong@gmail.com

Leonardo Rivaldi Talumedun ²

Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia

leonardorivalditalumedun@gmail.com

Devone Charisma Putra Budiman ³

Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia

devonebudiman936@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the concept of ekklesia at GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan Church and to provide recommendations for enhancing the understanding and practice of gatherings within church life. Understanding the application of the concept of ekklesia and evaluating the effectiveness of the church's governance structure in fostering fellowship, testimony, and service among its members are the key benefits of this research. The research employs a qualitative descriptive method, involving direct observation, interviews with church leaders and members, and literature reviews from various national and international sources. The findings reveal that this church integrates various church governance models with an inclusive and participatory approach. Emphasis on fellowship (koinonia), testimony (marturia), and service (diakonia) is evident in the church's routine activities and services, involving all members without gender-based restrictions. The study suggests that other churches can learn from the flexibility and inclusivity practiced at GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan to enhance member engagement and service effectiveness.

Keywords: *Ekklesia, Church Governance, GSPDI Perspective*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep ekklesia di Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pertemuan dalam kehidupan gereja. Memahami penerapan konsep ekklesia dan mengevaluasi efektivitas struktur tata kelola gereja dalam mendorong persekutuan, kesaksian, dan pelayanan di antara anggotanya adalah manfaat utama dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, melibatkan observasi langsung, wawancara dengan pemimpin dan anggota gereja, serta tinjauan pustaka dari berbagai sumber nasional dan internasional. Temuan mengungkapkan bahwa gereja ini mengintegrasikan berbagai model tata kelola gereja dengan pendekatan inklusif dan partisipatif. Penekanan pada persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), dan pelayanan (diakonia) terlihat dalam kegiatan dan pelayanan rutin gereja, yang melibatkan semua anggota tanpa pembatasan berdasarkan gender. Studi ini menyarankan bahwa gereja-gereja lain dapat belajar dari fleksibilitas dan inklusivitas yang dipraktikkan di GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan untuk meningkatkan keterlibatan anggota dan efektivitas pelayanan.

Kata Kunci: *Ekklesia, Pemerintahan Gereja, Perspektif GSPDI*

ARTICLE HISTORY

Submitted: 24-07-2024 | Accepted: 10-08-2024 | Publication: 30-08-2024

© 2024 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi dalam konteks bergereja, sering kali kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep pertemuan dan perjumpaan dalam kehidupan gereja, yang dapat

mengakibatkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan kegiatan gereja dan penguatan komunitas jemaat. Hal ini berpotensi menghambat pertumbuhan spiritual dan sosial jemaat, serta mengurangi efektivitas pelayanan gereja dalam menjangkau masyarakat.

Penyebab utama dari permasalahan ini adalah minimnya pendidikan teologis yang mengedepankan pemahaman ekklesia sebagai komunitas yang aktif dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya pergeseran fokus dari pertemuan spiritual menjadi aktivitas ritual semata. Selain itu, kurangnya keterlibatan anggota jemaat dalam diskusi dan refleksi tentang makna ekklesia juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Akibat yang timbul dari permasalahan ini mencakup lemahnya ikatan sosial antar jemaat, menurunnya partisipasi dalam kegiatan gereja, serta kurangnya rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Hal ini dapat menyebabkan stagnasi dalam pertumbuhan gereja dan mengurangi dampak positif gereja terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan ini yaitu dengan mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pemahaman konsep ekklesia, serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan diskusi dan refleksi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman jemaat tentang pentingnya pertemuan dan perjumpaan dalam konteks gereja. Manfaat dari solusi ini adalah peningkatan keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, penguatan hubungan antar anggota jemaat, serta peningkatan efektivitas pelayanan gereja dalam menjangkau masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ekklesia, diharapkan jemaat dapat berkontribusi lebih aktif dalam pembangunan komunitas yang harmonis dan saling mendukung dalam bergereja, bukan hanya sebagai rutinitas.

Gereja lebih dari sekedar bangunan fisik yang megah atau tempat ibadah biasa, ekklesia yang berarti di panggil keluar membuat gereja mempunyai makna yang dalam dan multidimensi. Untuk memahaminya secara utuh, kita perlu mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari sejarah dan teologinya hingga perannya dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Pada dasarnya, gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Mereka dipersatukan oleh keyakinan dan tekad bersama untuk mengikuti ajarannya. Tujuan dari komunitas ini tidak hanya sekedar berkumpul di tempat ibadah, namun juga untuk membangun hubungan kasih sayang dan saling menguatkan dalam keimanan. Gereja itu seperti suatu tubuh yang terdiri dari banyak anggota dengan Kristus sebagai kepalanya. Setiap anggota memiliki peran dan karunia unik yang mendukung berfungsinya seluruh tubuh.¹

Keberagaman ini merupakan kekuatan dan keindahan Gereja serta mencerminkan kekayaan iman dan pengalaman rohani para anggotanya. Memahami Gereja secara keseluruhan berarti

¹ Jonar T.H Situmorang. "EKKLESIOLOGI". (Yogyakarta: Andi, 2016), h. 3.

melampaui tembok fisik dan ritual keagamaannya. Gereja yang merupakan komunitas orang percaya yang hidup dalam hubungan dengan Tuhan dan satu sama lain. Gereja berperan penting dalam membangun kehidupan spiritual masyarakat dan juga berperan dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat. Gereja menghargai pengalaman hidup bersama dalam iman, bukan sekedar definisi dan ajaran. Menjadi anggota Gereja berarti berkomitmen untuk mengikuti Kristus, saling mengasihi, dan melayani sesama. Dengan memahami makna mendalam tentang Gereja, jemaat dapat memperdalam iman dan mewujudkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep ini menjadi penting dalam memahami dinamika kehidupan gereja dan peran jemaat dalam pelayanan.

Tiga penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu: Pertama. “Ekklesia: Bersuara Atau Bungkam Terhadap Gerakan Kapitalisme”. Artikel ini membahas bagaimana gereja, yang dikenal sebagai ekklesia, seharusnya menyuarakan kritik terhadap kapitalisme. Penulis berpendapat bahwa ekklesia harus aktif dalam pertemuan yang mempromosikan keadilan sosial, dan memahami ekklesia secara mendalam dapat memotivasi jemaat untuk terlibat dalam kegiatan sosial di luar ibadah.² Kedua. “Perwujudan Kemanusiaan Baru Dalam Lukas 10:25-37 dan Relevansinya Pada Situasi Wabah Covid-19”. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep ekklesia dapat diterapkan selama pandemi COVID-19, dengan menekankan nilai kemanusiaan dan solidaritas. Artikel ini menunjukkan pentingnya pertemuan dan dukungan komunitas di masa krisis.³ Ketiga. “*Encounter as a Paradigm of Faith*”. Makalah ini memeriksa pandangan tentang perjumpaan iman, dengan argumen bahwa iman tidak benar-benar melibatkan perjumpaan langsung dengan Tuhan, melainkan pengalaman tentang-Nya melalui ciptaan lain. Penulis menyajikan dua alasan utama untuk pandangannya, yang berkaitan dengan hakikat perjumpaan dan pengalaman religius.⁴

Ketiga penelitian ini memberikan perspektif tentang bagaimana konsep ekklesia dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan spiritual, serta tantangan yang dihadapi gereja dalam menjalankan perannya di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana konsep ekklesia diterapkan di Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran tentang cara meningkatkan pemahaman dan praktik pertemuan serta interaksi dalam kehidupan gereja.

² Pintor Marihot Sitanggang, dan Dion Carlos Simangunsong. “Ekklesia: Bersuara Atau Bungkam Terhadap Gerakan Kapitalisme Yang Memasuki Atau Sudah Masuk Ke Dalam Gereja Saat Ini?”. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. Vol 3. No. 2, 2023, hh. 15101-15112.

³ Andreas Maurenis Putra. “Perwujudan Kemanusiaan Baru Dalam Lukas 10: 25-37 dan Relevansinya Pada Situasi Wabah Covid-19”. *STULOS: Jurnal Teologi* Vol. 20. No. 1, 2022, hh. 46-70.

⁴ Karol Jasiński. “Encounter as a Paradigm of Faith” *Teologia i Człowiek*. Vol. 58. No. 2, 2022, hh. 35-51.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan. Fokus utamanya adalah pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara berbagai kegiatan serta memahami sikap, perbedaan, dan pandangan mengenai penerapan konsep ekklesia di gereja tersebut. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pemimpin serta jemaat gereja, dan juga memeriksa artikel ilmiah dan buku dari berbagai sumber, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan topik. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam bagian pendahuluan makalah.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman “Ekklesia” Bagi Jemaat GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan.

Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia (GSPDI) adalah gereja yang ada di seluruh Indonesia. Gereja ini menerapkan metode SMART (Spesifik, Terukur, Dapat dicapai, Realistis, dan Tepat waktu) dalam empat bidang pelayanan: Penatalayanan (Organisasi), Penggembalaan, Pendidikan dan Misi, serta Pelayanan Masyarakat. GSPDI didirikan oleh Pdt. Th. W. Korompis dengan keputusan Menteri Kehakiman RI pada 3 Juli 1951. Pendirian gereja ini dicatat pada 10 Februari 1951 bersama Ch. S. Schiuws dan Tan Tiauw Tjoen. Musyawarah Nasional IX GSPDI diadakan di Grand Hyatt Hotel, Nusa Dua, Bali, pada 22-24 Februari 2022, di mana Pdt. Paul Daniel Massie terpilih kembali sebagai Ketua Umum untuk periode 2022-2027. Selama kepemimpinannya, Pdt. Massie akan fokus pada pengembangan pelayanan Pendidikan dan Misi, dengan tujuan agar GSPDI terus berkembang sesuai visi Kristus yang dinyatakan dalam Efesus 4:15, yang juga merupakan visi sejak kepemimpinan Pdt. Mulyadi Sulaeman.⁵

Pentakostalis adalah orang Kristen yang tergabung dalam kelompok gereja seperti *Assemblies of God*, Gereja Tuhan dalam Kristus, atau Gereja Universal Kerajaan Tuhan.⁶ Mereka percaya bahwa setelah menjadi Kristen, seseorang harus mencari pengalaman khusus yang disebut baptisan Roh Kudus. Dalam pengalaman ini, orang bisa menerima berbagai karunia rohani, seperti kemampuan untuk bernubuat, menyembuhkan, berbicara dalam bahasa roh (*glossolalia*), dan menafsirkan bahasa roh. Pentakostalisme berasal dari Gerakan Kesalehan abad ke-19, yang

⁵ GSPDI Filadelfia Indonesia. “*Tentang Kami*”. Akses Online: <https://www.gspdi.org/>. (Akses 26 July 2024).

⁶ Luis Lugo, et al. “*Spirit and power: A 10-country survey of Pentecostals*”. The Pew Forum on Religion and Public Life. 2006, h. 3. Akses Online: <https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/7/2006/10/pentecostals-08.pdf>. (Akses 30 July 2024).

menekankan kesalehan pribadi yang mendalam,⁷ dan menjadi gerakan yang berbeda di Amerika Serikat pada awal abad ke-20.⁸ Gereja Aliran Pentakosta, atau Pantekosta seperti yang sering disebut di Indonesia, muncul dari gerakan-gerakan Protestan yang menekankan pentingnya karunia-karunia Roh Kudus.⁹ Umat Pantekosta memiliki pandangan teologis yang unik. Mereka percaya bahwa akhir zaman semakin dekat dan ini memotivasi mereka untuk fokus pada misi dan penginjilan. Keyakinan ini bisa menjadi tantangan bagi perkembangan rohani, namun juga meningkatkan motivasi untuk mencapai kedewasaan rohani sebagai persiapan untuk kedatangan Kristus. Selain itu, umat Pantekosta melihat misi sebagai bagian penting dari iman mereka sejak awal, dengan keyakinan bahwa pencurahan Roh Kudus memperkuat misi, terutama menjelang akhir zaman.¹⁰ Pembentukan rohani dalam Pantekosta berarti bagaimana Roh Kudus bekerja dalam hidup orang percaya untuk membentuk mereka menjadi seperti Kristus, yang merupakan kepala gereja.¹¹

Kata yang digunakan untuk menyebut gereja dalam Perjanjian Lama adalah “*qahal*” yang berasal dari kata “*qal*” (memanggil) dan “*edhah*” (memilih atau menunjuk).¹² Dengan demikian, “*qahal*” mengacu pada: sekumpulan orang yang berkumpul, jemaah Israel, atau umat Israel. Dalam Perjanjian Baru, istilah untuk gereja adalah “*ekklesia*” yang berasal dari gabungan kata “*ek*” dan “*kaleo*” yang berarti “memanggil keluar”. Selain itu, ada juga istilah “*sunagoge*” yang berarti “berkumpul bersama”. Jadi, “*ekklesia*” dapat diartikan sebagai “dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang”.¹³

Matius 16:18, kata “jemaat” diterjemahkan dari kata Yunani “*ekklesia*,” yang berarti “pertemuan” atau “kelompok.” Kata “*ekklesia*” muncul 114 kali dalam Perjanjian Baru dan dapat diartikan sebagai “dewan,” “pertemuan,” “jemaat (orang Israel),” atau “jemaat (Kristen).” Istilah ini pertama kali digunakan dalam Matius 16:18, di mana Yesus menyebutkan “*ekklesia*” sebagai objek dari ucapannya kepada Petrus.¹⁴ Dalam Alkitab, gereja digambarkan dengan berbagai istilah dan gambar untuk menggambarkan hakekatnya. Gereja adalah “*ekklesia*” yaitu kumpulan orang yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan.¹⁵ Gereja adalah komunitas yang berkumpul untuk menyembah Allah dan

⁷ Randall Balmer. “*The Encyclopedia of Evangelicalism*”. (Westminster: John Knox Press, 2002), h. 446.

⁸ Luis Lugo, et al. “*Spirit and power: A 10-country survey of Pentecostals*”. The Pew Forum on Religion and Public Life. 2006, h. 3. Akses Online: <https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/7/2006/10/pentecostals-08.pdf>. (Akses 30 July 2024).

⁹ Donald W. Dayton. “*Theological Roots of Pentecostalism*”. (Metuchen: Hendrickson Publishers, 1987), h. 60.

¹⁰ Jeremy. A. Feller. “*Spirit-filled discipleship: spiritual formation for Pentecostal leadership*”. (Doctoral dissertation, University of South Africa, 2015), h. 237.

¹¹ Dale. M. Coulter. “The Whole Gospel of the Whole Person: Ontology, Affectivity, and Sacramentality”. *Pneuma*, Vol 35. No. 2, 2013, h. 161.

¹² Louis Berkhof. “*Teologi Sistematis Doktrin Gereja*”, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2021), h. 5.

¹³ *Ibid.*, h. 6.

¹⁴ Firman Christian, dan Robi Panggarra. “Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini”. *Jurnal Jaffray*. Vol. 9. No. 2, 2011, h. 103.

¹⁵ Ted Hagard. “*Gereja Yang Memberi Kehidupan*”. (Jakarta: Harvest Publication House, 2002), h. 53.

terdiri dari keluarga Allah yang saling bersekutu (*koinonia*), saling mengasihi, dan mendukung perkembangan satu sama lain.¹⁶ Jadi, gereja sebenarnya bukan hanya tentang gedungnya, tetapi tentang orang-orang yang dipanggil dan disucikan oleh Allah melalui Yesus Kristus.¹⁷

Peneliti berpendapat bahwa kata “ekklisia” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kumpulan” atau “pertemuan”, dan mengacu pada komunitas orang-orang yang memiliki iman yang sama. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana gereja berfungsi dan peran jemaat dalam pelayanan.

Gereja sering mendapatkan perhatian, baik dari segi ajaran maupun tindakan sosialnya. Gereja bukan hanya bangunan fisik, tetapi lebih kepada makna dan esensi dari komunitas yang ada di dalamnya. Berdasarkan penelitian tentang pemahaman “ekklisia” di Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan, terlihat bahwa setiap gereja memiliki pandangan dan cara tersendiri dalam memahami dan menerapkan konsep gereja. Informan dalam penelitian ini menekankan pentingnya sikap gereja dalam menghadapi berbagai tantangan dan bagaimana jemaat dapat mempertahankan iman mereka. Gereja, yang sudah ada sejak zaman para rasul, terus berusaha memberitakan Injil Kristus dan mengalami berbagai perubahan seiring waktu, yang dapat memunculkan banyak ide baru tentang masa depan gereja.

Jemaat di Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan memiliki pandangan khusus tentang makna kata “ekklisia” atau gereja. Mereka mengartikan ekklisia sebagai “pertobatan,” yaitu proses seseorang yang berbalik kepada Tuhan dan menjadi bagian dari gereja. Pertobatan ini berarti keinginan tulus untuk hidup dalam iman dan mengikuti ajaran Kristus. Di gereja ini, konsep pertobatan sering disampaikan melalui khotbah dan pelayanan Firman, yang merupakan aspek penting dari ekklisia. Pelayanan Firman melibatkan pengajaran Alkitab yang mendalam, diskusi, dan refleksi bersama untuk membantu jemaat memahami dan menghayati firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Misi gereja adalah untuk “Membawa Jemaat Menjadi Benar, Yang Benar-Benar, Benar,” yakni memastikan setiap anggota jemaat hidup sesuai dengan ajaran Tuhan secara konsisten.

Di jemaat GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan, penting untuk menekankan makna pertemuan dan interaksi antar jemaat. Pertemuan ini tidak hanya sekadar acara ibadah, tetapi juga kesempatan untuk berbagi pengalaman, membahas isu-isu penting, dan memperkuat hubungan sosial. Tujuannya adalah untuk memperkuat komunitas jemaat dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan gereja. Selama pandemi COVID-19, penting untuk memperhatikan solidaritas dan inklusi sosial, terutama dalam menghadapi masalah seperti penyakit, duka, dan isu sosial lainnya. GSPDI

¹⁶ J.L. Ch. Abineno. “*Garis-Garis Besar Hukum Gereja*”. (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 184.

¹⁷ Romo Nurwidi. “*Lingkungan Gereja dan Pelayanan*”. (Jakarta: UI Press, 2005), h. 36.

Filadelfia Immanuel Kawangkoan dapat fokus pada nilai-nilai kemanusiaan ini untuk membangun komunitas yang lebih inklusif dan adil. Pelayan gereja juga perlu memberikan penekanan pada pendidikan teologis yang mendalam. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu jemaat memahami konsep ekklesia dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik, jemaat diharapkan akan lebih aktif dalam kegiatan gereja dan merasa lebih terhubung satu sama lain, serta tumbuh bersama dalam iman.

Pembentukan rohani dalam kepemimpinan Pantekosta berhubungan dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan. Apakah seseorang harus memilih antara mengabaikan kemampuan intelektual mereka untuk fokus pada pengalaman rohani, atau sebaliknya, mengabaikan pengalaman rohani demi mengejar pengetahuan akademis? Pikiran manusia, yang diciptakan oleh Tuhan, memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran. Oleh karena itu, pemimpin Pantekosta sebaiknya mengembangkan kepemimpinan yang melibatkan hati dan pikiran mereka dalam Kristus. Pengalaman rohani adalah cara untuk memperoleh pengetahuan dari Tuhan. Namun, dengan menggabungkan pengalaman rohani dan pengetahuan akademis, seseorang dapat memahami pikiran Kristus dengan lebih baik. Ketika pikiran diserahkan kepada Kristus dalam hubungan yang kekal, baik vitalitas rohani maupun kebijaksanaan akan meningkat. Dengan demikian, kedewasaan rohani yang sejati akan terlihat dalam cara seseorang menjalani dan mengajarkan kebenaran Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam studi agama.¹⁸

Pemahaman “Ekklesia” di Gereja ini menunjukkan bahwa jemaat mengartikan ekklesia sebagai “pertobatan.” Artinya, mereka melihat ekklesia sebagai proses di mana seseorang berbalik kepada Tuhan dan menjadi bagian dari komunitas gereja. Hal ini sejalan dengan pemahaman teologis yang ditemukan dalam literatur, di mana “*ekklesia*” sering diartikan sebagai pertemuan orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk hidup dalam iman yang sama. Pandangan ini konsisten dengan definisi historis dan kontemporer dari ekklesia yang menggarisbawahi pentingnya komunitas dan hubungan spiritual dalam kehidupan gereja. Literatur teologis menggarisbawahi bahwa ekklesia bukan hanya tentang berkumpul dalam ibadah, tetapi juga mencakup aspek pertobatan dan transformasi pribadi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa di Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan, penekanan pada pertobatan sebagai inti dari ekklesia menguatkan pandangan bahwa gereja adalah komunitas yang membantu anggotanya untuk bertumbuh dalam iman dan moral. Hal ini menggarisbawahi bahwa pengalaman rohani, seperti pertobatan, berperan penting dalam membentuk identitas dan fungsi komunitas gereja, yang sesuai dengan pandangan bahwa ekklesia adalah tempat di mana individu diundang untuk mengalami transformasi spiritual. Implikasi dari

¹⁸ Jeremy. A. Feller. “*Spirit-filled discipleship: spiritual formation for Pentecostal leadership*”. (Doctoral dissertation, University of South Africa, 2015). h 171.

penelitian ini mencakup dorongan bagi gereja untuk terus menekankan pendidikan teologis yang mendalam dan pengalaman rohani sebagai bagian dari kehidupan gereja. Dengan memahami ekklesia sebagai proses pertobatan dan transformasi, gereja dapat memperkuat fokusnya pada pembinaan jemaat yang tidak hanya terlibat dalam ibadah tetapi juga dalam proses pertumbuhan spiritual. Penekanan ini berpotensi meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja dan memperkuat komunitas, serta membantu jemaat untuk lebih memahami dan mengimplementasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemerintahan Gereja

Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia (GSPDI) menganggap dirinya sebagai bagian dari Tubuh Kristus, terhubung dengan gereja-gereja Kristen di seluruh dunia yang bersatu dalam iman, kekudusan, dan universalitas. Struktur organisasi GSPDI terbagi dalam beberapa tingkat: Tingkat Nasional: Majelis Pusat, Tingkat Daerah: Majelis Daerah, Tingkat Wilayah: Majelis Wilayah, Tingkat Lokal: Jemaat Lokal. Jabatan gerejawi di GSPDI meliputi: Pendeta, Pendeta Muda, Pendeta Pembantu. Sedangkan pejabat GSPDI memiliki peran sebagai: Rasul, Nabi, Penginjil, Gembala, Pengajar/Guru. Pendeta dan Gembala Jemaat memiliki hak untuk memilih dan dipilih dalam Musyawarah Nasional dan Musyawarah Daerah. GSPDI mengadakan berbagai jenis permusyawaratan, termasuk Musyawarah Nasional (Munas) dan Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub), Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas), Rapat Pimpinan Nasional (Rapimnas), Rapat Majelis Pusat, Musyawarah Daerah (Musda), Musyawarah Kerja Daerah (Mukerda), serta Rapat Majelis Daerah, Rapat Majelis Wilayah, dan Rapat Gereja Lokal.¹⁹

Penggantian pengurus di tingkat Pusat dilakukan setiap 5 tahun melalui Musyawarah Nasional, atau Musyawarah Nasional Luar Biasa jika diperlukan. Di tingkat Daerah, pengurus juga diganti setiap 5 tahun melalui Musyawarah Daerah. Untuk tingkat Wilayah, pergantian pengurus diatur oleh Majelis Daerah. Jika seorang Gembala Jemaat meninggal dunia atau tidak bisa menjalankan tugasnya, Majelis Pusat akan berdiskusi dengan Majelis Daerah untuk memilih pengganti. Pengganti ini dapat berasal dari keluarga dekat (suami/istri atau anak-anak) jika mereka merasa terpanggil dan memenuhi syarat yang ditetapkan.²⁰

Sistem pemerintahan gereja adalah tata cara yang dipakai untuk mendasari pengorganisasian atau pemerintahan di gereja. Menurut Sukoco (2010) dalam Anestesia, terdapat beberapa model sistem pemerintahan gereja, yaitu: a). Sistem Papal, Dalam sistem ini, gereja dipimpin oleh seorang

¹⁹ GSPDI. "Tata Gereja Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia". Akses Online: <https://www.gspdi.org/assets/tata-gereja.pdf>, (Akses 26 July 2024).

²⁰ *Ibid.*

Paus yang dianggap sebagai wakil Kristus di dunia ini. Paus memiliki kuasa tertinggi dalam gereja dan memimpin gereja secara hierarkis dari atas ke bawah. b). Sistem Caeropapal, Sistem ini menggabungkan pemerintahan gereja dengan pemerintahan negara. Raja atau ratu juga berperan sebagai pemimpin gereja, sehingga kedua jabatan tersebut saling melengkapi. c). Sistem Episcopal, Gereja dipimpin oleh seorang uskup atau beberapa uskup yang memiliki kuasa tertinggi. Dalam sistem ini, uskup dianggap mewarisi keutamaan dari Rasul Petrus, dan mereka memimpin gereja dari atas ke bawah. d). Sistem Collegial, Gereja dipimpin oleh majelis gereja, majelis klasis, dan majelis sinode yang memiliki kewenangan masing-masing. Sistem ini mengakui bahwa setiap gereja memiliki otonomi dan berdiri sendiri-sendiri, tetapi tetap berhubungan dengan gereja lain dalam konteks sinode. e). Sistem Kongregasional, yaitu sistem pemerintahan gereja yang mengakui bahwa masing-masing gereja berdiri sendiri-sendiri secara independen, tanpa hubungan yang satu dengan yang lainnya. Kekuasaan tertinggi berada pada anggota jemaat. f). Gereja dipimpin oleh majelis gereja (presbiter) yang terdiri dari para pejabat gerejawi yang dipilih oleh jemaat. Keputusan tertinggi ada pada persidangan presbiter, yang merupakan wakil dari seluruh jemaat.²¹ Sistem-sistem ini memiliki perbedaan dalam struktur organisasi dan cara-cara yang digunakan untuk mengelola gereja. Masing-masing sistem memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, dan dipilih berdasarkan pada konteks historis, budaya, dan teologis dari gereja masing-masing.

Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan tidak terikat pada satu model pemerintahan gereja. Dari pengamatan peneliti, gereja ini mengadopsi berbagai elemen dari beberapa sistem pemerintahan. Jemaat di GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan aktif memberikan pendapat dan berpartisipasi melalui majelis rayon. Gereja ini juga mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai peran dan pelayanan, seperti dalam Tim *Praise and Worship* dan Tim Multimedia, dan pernah dipimpin oleh pendeta wanita pada generasi pertama. Selain itu, ada dua pelayanan khusus untuk pria, yaitu Pelayanan Perjamuan Kudus dan Barisan Gideon. Pelayanan Perjamuan Kudus melibatkan pria karena alasan praktis terkait pakaian, sedangkan Barisan Gideon bertugas menjaga keamanan dan lalu lintas di depan gereja selama ibadah.

Peneliti menemukan bahwa sistem pemerintahan Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan mengadopsi pendekatan yang fleksibel dengan mengintegrasikan berbagai model pemerintahan gereja. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa sistem pemerintahan gereja bervariasi di antara denominasi-denominasi yang berbeda. Misalnya, model-model seperti sistem papal dan episcopal menerapkan struktur hierarkis yang ketat, sementara

²¹ Anestesia Riska Olivia. "Penerapan Nilai Ajaran Gereja Dalam Pengendalian Internal Pada Sistem Penerimaan Dan Pengeluaran Kas (Studi Kasus HKBP Cilincing Jakarta)". (Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 2021), hh. 18-19.

GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada jemaat untuk terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan menghilangkan batasan berbasis gender dalam pelayanan, sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas dan partisipasi yang dijelaskan dalam literatur.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan berhasil menciptakan struktur pemerintahan gereja yang responsif terhadap kebutuhan jemaatnya dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai model sistem pemerintahan gereja. Dengan memungkinkan keterlibatan perempuan dalam berbagai peran kepemimpinan dan pelayanan, serta menerapkan praktik khusus untuk pria berdasarkan kebutuhan praktis, gereja ini menunjukkan bagaimana fleksibilitas dalam struktur pemerintahan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan. Hal ini mencerminkan adaptasi praktis dari teori-teori pemerintahan gereja yang menekankan pentingnya menyesuaikan struktur dengan konteks lokal dan kebutuhan jemaat.

Pendekatan yang diadopsi oleh GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan dapat dijadikan model bagi gereja-gereja lain yang ingin menerapkan sistem pemerintahan yang lebih inklusif dan adaptif. Dengan menekankan partisipasi jemaat dalam proses pengambilan keputusan dan mengakomodasi peran gender yang setara, gereja ini menunjukkan bahwa struktur pemerintahan dapat dirancang untuk mendukung komunitas yang lebih egaliter dan efektif. Implikasi ini mendorong gereja-gereja lain untuk mempertimbangkan fleksibilitas dan inklusivitas dalam sistem pemerintahan mereka, yang dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dan efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan.

3. Tri Tugas Panggilan Gereja

Tri Tugas Panggilan Gereja terdiri dari tiga elemen penting: Koinonia, Marturia, dan Diakonia. Pertama, Koinonia berasal dari bahasa Yunani yang berarti “persekutuan”. Kata ini berakar dari “*koinon*,” yang berarti “teman” atau “sekutu,” dan “*koinonein*,” yang berarti “bersekutu” atau “berbagi.”²² Secara umum, koinonia mengacu pada berbagi atau memiliki sesuatu bersama dalam komunitas. Dalam konteks gereja, koinonia berarti hubungan erat antara anggota jemaat yang saling mendukung dan berbagi dalam iman, memperkuat persekutuan di antara mereka.²³ Kedua, Marturia berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kesaksian.” Kata ini digunakan untuk menggambarkan tugas gereja dan umat Kristen dalam memberikan kesaksian tentang kasih Kristus. Marturia

²² Hotden L. Nainggolan dan Ernawati Hasugian. “Peran Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja Di HKBP Agave Maridal Medan”. (Medan: Repositori Universitas HKBP Nommensen, 2019), h. 27.

²³ Setinawati. “Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*. Vol. 3. No. 2, 2021, h 171.

mencakup beberapa makna dalam Perjanjian Baru: a) Memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran, seperti dalam Lukas 24:48 dan Matius 23:31; b) Memberi kesaksian tentang seseorang, seperti dalam Lukas 4:22 dan Ibrani 2:4; c) Menyampaikan khotbah atau pekabaran Injil, seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 23:11, yang berarti menyebarkan berita tentang Kristus.²⁴ Ketiga, Diakonia berasal dari bahasa Yunani “*diakonein*,” yang berarti “melayani.” Secara harfiah, diakonia berarti “pelayanan,” dan diakonos berarti “pelayan.” Diakonia merujuk pada pelayanan Kristus dan pelayanan jemaat kepada sesama, sebagaimana dijelaskan dalam Kolose 1:45. Ini melibatkan sikap melayani dengan penuh perhatian dan solidaritas, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas. Dalam konteks ini, diakonia sering dipahami sebagai pelayanan kasih yang menunjukkan kepedulian dan dukungan kepada orang lain, tanpa membedakan jenis kelamin.²⁵

Di jemaat GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan, konsep persekutuan melibatkan berbagai jadwal ibadah rutin, baik di gedung gereja maupun di rayon-rayon dan kelompok-kelompok kecil. Tantangan utama dalam pengaturan ibadah rutin ini adalah mengatasi perbedaan antara “domba yang setia dan tidak setia”. Untuk menghadapinya, jemaat fokus pada peningkatan kualitas ibadah. Kesaksian dianggap penting di gereja ini, di mana jemaat membagikan perbuatan baik dan ajaib Tuhan Yesus sebagai Kepala Gereja. Kesaksian dapat dilakukan secara formal selama ibadah atau secara informal dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga agar kesaksian tetap fokus pada kemuliaan Tuhan dan bukan pada diri sendiri, waktu untuk kesaksian selama ibadah diatur dengan ketat. Gereja ini juga memiliki berbagai jenis pelayanan, seperti Pelayanan Diakonia, Pelayanan Pastoral, Tim Praise and Worship (PW), Tim Musik, Tim Multimedia, Rayon, dan Barisan Gideon. Semua anggota jemaat diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan, kecuali Barisan Gideon, yang khusus diisi oleh pria. Kebijakan ini dibuat karena alasan praktis, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dan tidak membatasi peran anggota jemaat dalam aspek lainnya.

Tugas panggilan gereja koinonia, marturia, dan diakonia dalam konteks GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan menunjukkan pentingnya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan gereja. Koinonia, yang berfokus pada persekutuan, menekankan kebutuhan untuk membangun hubungan yang kuat di antara jemaat. Praktik persekutuan yang melibatkan jadwal ibadah rutin dan kelompok-kelompok kecil membantu mempererat ikatan sosial dan spiritual. Namun, tantangan dalam menghadapi perbedaan antara “domba yang setia dan tidak setia” menunjukkan perlunya peningkatan ibadah dan kegiatan komunitas agar lebih inklusif dan

²⁴ Hotden L. Nainggolan dan Ernawati Hasugian. “Peran Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja Di HKBP Agave Maridal Medan”. (Medan: Repositori Universitas HKBP Nommensen, 2019), h. 29.

²⁵ Setinawati. “Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*. Vol. 3. No. 2, 2021, h 172.

menyeluruh. Ini dapat dilakukan dengan memperluas kegiatan persekutuan yang melibatkan lebih banyak aspek kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan bagi anggota jemaat untuk berkontribusi secara aktif.

Marturia, atau kesaksian, memiliki implikasi penting dalam menyebarkan pesan Kristus dan membangun iman jemaat. Dengan menekankan kesaksian sebagai bagian dari ibadah formal dan informal, gereja dapat lebih efektif dalam menginspirasi anggota jemaat dan menarik perhatian orang luar. Agar kesaksian tetap fokus pada kemuliaan Tuhan, gereja perlu menetapkan pedoman yang jelas mengenai bagaimana dan kapan kesaksian disampaikan, serta menyediakan pelatihan bagi jemaat tentang cara berbagi kesaksian yang membangun. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat iman jemaat tetapi juga mengintegrasikan kesaksian dalam berbagai aspek kehidupan gereja.

Diakonia, atau pelayanan, memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa pelayanan dilakukan dengan penuh perhatian dan solidaritas. Pengaturan praktis dalam pelayanan, seperti pembatasan Barisan Gideon pada pria, mencerminkan kebutuhan praktis yang spesifik, tetapi penting juga untuk mempertimbangkan penyesuaian yang lebih inklusif di area lain. Untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pertemuan serta interaksi dalam gereja, gereja bisa mengadakan pelatihan dan workshop tentang pelayanan dan persekutuan. Mendorong keterlibatan aktif dari semua anggota jemaat dalam berbagai pelayanan dan kegiatan gereja akan memperkuat komunitas dan meningkatkan efektivitas misi gereja. Dengan demikian, gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan rohani yang seimbang.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Gereja GSPDI Filadelfia Immanuel Kawangkoan menerapkan konsep ekklesia dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, menggabungkan berbagai model sistem pemerintahan gereja untuk menciptakan struktur yang responsif terhadap kebutuhan jemaat. Temuan menunjukkan bahwa gereja ini fokus pada persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*) dengan mengintegrasikan ibadah rutin, kesaksian, dan pelayanan dalam berbagai bentuk kegiatan. Dengan memperhatikan peran aktif jemaat dan memberikan ruang yang setara bagi pria dan wanita, gereja ini menghindari pembatasan berbasis gender dan mempromosikan keterlibatan komunitas yang lebih egaliter. Penelitian ini menyarankan agar gereja-gereja lain mempertimbangkan fleksibilitas dan inklusivitas dalam struktur pemerintahan mereka untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dan efektivitas pelayanan.

E. REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. (2006). *"Garis-Garis Besar Hukum Gereja"*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Anestesia, R. O. (2021). *"Penerapan Nilai Ajaran Gereja Dalam Pengendalian Internal Pada Sistem Penerimaan Dan Pengeluaran Kas (Studi Kasus HKBP Cilincing Jakarta)"*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Balmer, R. (2002). *"The Encyclopedia of Evangelicalism"*. Westminster: John Knox Press.
- Berkhof, L. (2021). *"Teologi Sistematis Doktrin Gereja"*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Christian, F., & Pangarra, R. (2011). "Makna Kata Ekklesia Berdasarkan Matius 16:18 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini". *Jurnal Jaffray*. Vol. 9. No. 2, hh. 90-122.
- Coulter, D. M. (2013). "The Whole Gospel of the Whole Person: Ontology, Affectivity, and Sacramentality". *Pneuma*. Vol 35, No. 2, hh. 157-161.
- Dayton, D. W. (1987). *"Theological Roots of Pentecostalism"*. Metuchen: Hendrickson Publishers.
- Feller, J. A. (2015). *"Spirit-filled discipleship: spiritual formation for Pentecostal leadership"*. Doctoral dissertation, University of South Africa.
- GSPDI Filadelfia Indonesia. *"Tentang Kami"*. Akses Online: <https://www.gspdi.org/>. (Akses 26 July 2024).
- GSPDI. *"Tata Gereja Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gereja Sidang Pantekosta Di Indonesia"*. Akses Online: <https://www.gspdi.org/assets/tata-gereja.pdf>. (Akses 26 July 2024).
- Hagard, T. (2002). *"Gereja Yang Memberi Kehidupan"*. Jakarta: Harvest Publication House.
- Jasiński, K. (2022). "Encounter as a Paradigm of Faith". *Teologia i Człowiek*. Vol. 58. No. 2, hh. 35-51.
- Lugo, L. et al. (2006). *"Spirit and power: A 10-country survey of Pentecostals"*. The Pew Forum on Religion and Public Life. Akses Online: <https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/7/2006/10/pentecostals-08.pdf> (Akses 30 July 2024).
- Nainggolan, H. L. & Hasugian, E. (2019). *"Peran Pelayanan Majelis Gereja Terhadap Peningkatan Pelayanan Tri Tugas Panggilan Gereja Di HKBP Agave Maridal Medan"*. Medan: Repositori Universitas HKBP Nommensen.
- Nurwidi, R. (2005). *"Lingkungan Gereja dan Pelayanan"*. Jakarta: UI Press.
- Putra, A. M. (2022). "Perwujudan Kemanusiaan Baru Dalam Lukas 10: 25-37 dan Relevansinya Pada Situasi Wabah Covid-19". *STULOS: Jurnal Teologi*. Vol. 20. No. 1, hh. 46-70.

Setinawati. (2021). "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas". *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*. Vol. 3. No. 2, hh. 168-179.

Situmorang, J. T. H. (2016). "*EKKLESIOLOGI*". Yogyakarta: Andi.

Sitanggang, P. M. & Simangunsong. D. C. (2023). "Ekklesia: Bersuara Atau Bungkam Terhadap Gerakan Kapitalisme Yang Memasuki Atau Sudah Masuk Ke Dalam Gereja Saat Ini?" *Innovative: Journal Of Social Science Research*. Vol 3, No. 2, hh. 15101-15112.